

Perwujudan Musikal Langgam *Kidung Pitutur* dalam Komposisi Musik Orkestra

Tubagus Maulana Fahlezi^{1)*}, Nofridayati²⁾, Wilma Sriwulan³⁾

^{1,2,3)} Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia.

*Corresponding Author

Email : tubagusmaulana.f@gmail.com

How to cite: Fahlezi, T.M., Nofridayati., Sriwulan, W. (2023). Perwujudan Musikal Langgam *Kidung Pitutur* dalam Komposisi Musik Orkestra. *In Laboratory Journal*, 1(2): 167-173.

Article History : Received: Juni 01, 2023. Revised: Jul 24, 2023. Accepted: Aug 19, 2023

ABSTRACT

Kidung pitutur merupakan sebuah judul komposisi musik orkestra yang berbentuk satu bagian, komposisi musik ini terinspirasi dari sebuah doa yang dilagukan yaitu Kidung Pitutur itu sendiri. Kidung Pitutur adalah doa berbentuk nyanyian dalam budaya masyarakat Jawa Tengah dulunya, yang dilantunkan oleh masyarakat Jawa sebagai media doa, berisi doa-doa tolak bala serta muatan nasehat, pengajaran, atau pesan yang bersumber dari agama. Pada komposisi musik ini, pengkarya mengambil motif melodi Kidung Pitutur sebagai ide garapan dengan mengolahnya menjadi sebagai komposisi musik orkestra. Beberapa tahapan metode penciptaan yang digunakan yaitu, tahapan pengumpulan data, tahapan proses penciptaan dan perwujudan konsepsi penciptaan karya seni. Dalam penggarapan komposisi Kidung Pitutur, pengkarya menggunakan beberapa teknik penggarapan komposisi seperti; Repetisi, Sequen, Diminusi, Augmentasi, Canon, tanpa menghilangkan nuansa dari pelog dan slendro yang menjadi ciri khas Jawa Tengah.

KEYWORDS

Kidung Pitutur
Orkestra
Tolak Bala
Penciptaan

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Kidung Pitutur merupakan bagian dari *Langgam Dandang Gulo* yang ada dalam *Tembang Mocopat*, yaitu doa dalam bentuk nyanyian tradisional atau salah satu seni vokal yang terdapat daerah Jawa, khususnya di daerah Jawa Tengah. Contoh dari *Langgam Dandang Gulo* lainnya seperti; *Kidung Rumecko Ing Wengi*, *Kidung Pitutur* dan lain-lain. Adapun langgam *Kidung Pitutur* ini dibawakan dan diajarkan oleh Sunan Kalijaga sebagai media pengenalan Islam pada masyarakat Jawa kala itu, bermaksud sebagai doa yang ditujukan serta makna berupa ungkapan nasehat, pengajaran, dan sebagai media dakwah.

Penulis tertarik menjadikan sebagai ide penggarapan komposisi ini. Ketertarikan tersebut terletak pada struktur bentuk serta gerak melodinya. Struktur bentuk serta gerak melodi ini akan diolah kedalam sebuah musik instrumental dalam format Orkestra. Dengan unsur musikalitas ini, pengkarya berharap dapat mengembangkan ide-ide serta menjadikan komposisi ini sebagai usaha pelestarian tradisi, yang diturunkan oleh nenek moyang dan berkembang sesuai dengan zaman. Pelestarian tradisi ini dapat dilihat dalam ketetapan GBHN tahun 1999-2004, tentang pembinaan kesenian daerah yang berbunyi:

Melestarikan apresiasi nilai kesenian dan kebudayaan tradisional serta menggalakkan dan memberdayakan sentra kesenian untuk merangsang berkembangnya kesenian tradisional yang lebih

kreatif dan inovatif, sehingga menumbuhkan rasa kebanggaan nasional (Dephut: 1999).

Pengkarya menuangkan ide serta imajinasi dengan mengolah motif tema dari potongan melodi *Kidung Pitutur*, yang dijadikan tema pokok kemudian diolah dengan beberapa teknik pengolahan motif. Komposisi ini diberi judul *Kidung Pitutur* yang digarap dalam bentuk satu bagian dengan tiga tema pokok, menggunakan beberapa teknik pengolahan motif yang sesuai dengan disiplin ilmu pengkarya dalam bidang keilmuan musik Barat. Adapun lirik langgam *Kidung Pitutur* yang dimaksudkan, dapat dilihat sebagai berikut:

Lagu 1

*Ono kidung rumekso ing wegi
Teguh ayu pan luputo ing loro
Doh no ing bilahi kabeh
Jim setan datan purun
Paneluhan tenung tan wani
Mewah panggawe olo gunane wong luput
Agni atemahan tirta
Maling ardho tan ono arahing kami
Tujuh duduk tan sirno*

Terjemahan

*(Ada doa yang menjaga ditengah malam
Sehat dari segala penyakit
Jauhkan dari semua marabahaya
Jin dan setan tidak mau mendekat
Guna-guna tidak ada yang berani
Perbuatan buruk dari orang syirik
Api akan padam oleh air
Pencuri harta benda menjauh dari kami
Segala guna-guna akan musnah)*

Lagu 2

*Pitutur bener puniku
Sayektine apantes tiriu
Nadyan metu saking wong sudro papeki
Lamun becik nggone muruk
Iku pantes siro anggo
Dedalane guno lawan yekti kudu andap asor
Wani ngalah luhur wekasane dumung kulo yen dipun
dukani
Bapang den simpangi ono catur mungkur*

*(Petunjuk nasehat yang benar
Sesungguhnya pantas di tiru
Sekalipun dari orang yang rendah derajatnya
Namun selama baik penyampaiannya
Itu pantas untuk kita pakai
Jalan menuju kebaikan itu harus redah hati
Berani mengalah itu baik budinya dan meunduklah
apabila dimarahi
Perselisihan hidarilah menggunjig jauhilah)*

Ide karya ini diambil dari motif melodi Langgam *Kidung Pitutur* yang dijadikan tema pokok *Kidung Pitutur*. Ketertarikan pengkarya terletak pada melodi Langgam *Kidung Pitutur* yang unik secara bentuk dan struktur. Oleh karena itu, pengkarya berharap dapat mengembangkan ide-ide serta menjadikan komposisi ini sebagai usaha pelestarian seni tradisi. Motif melodi Langgam *Kidung Pitutur* diolah dan dijadikan tema pokok karya musik *Kidung Pitutur*, tema pokok karya musik *Kidung Pitutur* dapat dilihat pada notasi 1, 2, 3.

Tema pokok karya musik *Kidung Pitutur* diatas, dibuat menjadi komposisi musik dalam formasi orkestra, bentuk dari komposisi ini terdiri dari bentuk *form* satu bagian dengan tiga tema pokok; bagian tema pertama dengan struktur bentuk A (a, a', a'') + B (b, b'), bagian tema kedua dengan struktur bentuk A (a, a') + B (b, b', b'') + C (c, c'), bagian tema ketiga dengan struktur bentuk A (a, a') + B (b, b', a') + C (c, c', c'', a').

Tema I menghadirkan lagu 1 *Langgam Kidung Pitutur*, yang terdiri dari vokal dari iringan dari instrumen perkusi dan contra bass. Bagian ini dimaksudkan sebagai usaha untuk memperjelas dan mensinkronkan antara orkestra dengan tradisi yang menjadi sumber penciptaan. Selanjutnya, tema pokok diolah dengan menggunakan beberapa pengembangan motif seperti; *canon*, *sequen*, *repetisi*, *diminusi*, *augmentasi*, dan *imitasi* dalam bentuk musik orkestra. Tema I terdiri dari 80 birama, dimainkan dengan tempo *andante con moto* (69 bpm), dalam tanda sukat 4/4, dalam *pelog scale* pada tangga nada C mayor.

Pada tema II terdapat *bridge* pada awal dan akhir bagian. Pada tema II ini menghadirkan pengolahan tema melodi, seperti *augmrntasi*, *diminusi*, *imitasi*, *repetisi* dan *sequen*. Tema II terdiri dari 178 birama, dimainkan dengan tempo *allegro molto* (129 bpm) dalam tanda sukat 2/4, 3/4 pada *pelog scale* dalam tangga nada C mayor. Tema melodi yang dijadikan sebagai tema II di 'diminusi',

dimainkan pada Flute, Oboe dan Clarinet *in Bes* yang dimainkan secara bersamaan dan dialas oleh *brass section*. Selanjutnya tema melodi dikembangkan menggunakan teknik pengembangan motif lainnya yang dijadikan bentuk pengembangan pada tema II.

Pada tema III menghadirkan lagu 2 *Langgam Kidung Pitutur*; terdiri dari vokal dan iringan dan instrumen perkusi, violin, viola dan violoncello. Selanjutnya, tema melodi dikembangkan dengan teknik pengembangan motif *sequen, repetisi, diminusi, augmentasi, canon* dan *imitasi* dengan mengacu pada tema pokok yang menjadi acuan pada tema III, dengan pemakaian *scale pelog* dan *slendro*. Tema III terdiri dari 95 birama dimainkan dengan tempo *andante con moto* (69 bpm) dalam tanda sukut 2/4 dan 4/4 dengan *pelog scale* pada tangga nada C major dan F major.

Selanjutnya, tema III pada birama 321 dalam sukut 4/4 dengan tanda mula *1 moll* dikembangkan menggunakan teknik pengembangan motif yang tidak jauh berbeda dengan pengolahan tema sebelumnya. Melodi tema III dibawakan oleh instrumen Flute, Clarinet *in Bes* dan Bariton Saxophone yang di *imitasi*, dengan *filler* pada instrumen Oboe.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dihadapkan pada tujuannya untuk menelaah objek penelitian melalui metodologi penelitian kualitatif. Dalam penggarapan komposisi *Kidung Pitutur*, terdapat beberapa tahapan metode penciptaan yang akan digunakan diantaranya yaitu Pengumpulan Data yang dilakukan dengan studi Kepustakaan. Pengkarya mencari buku-buku, tulisan-tulisan, artikel-artikel, makalah-makalah yang ada hubungan dengan *Kidung Pitutur*, serta buku tentang analisis dan bentuk musik, guna melengkapi data yang dibutuhkan untuk penulisan dan penggarapan karya. Setelah itu, penulis melakukan Wawancara guna Mencari data atau keterangan-keterangan tentang *Kidung Pitutur*, pada tokoh-tokoh masyarakat, pelaku kesenian itu sendiri dan wawancara langsung serta merekam dalam bentuk audio visual.

Tahap Proses Penciptaan yang dilakukan oleh penulis adalah membentuk ide dan gagasan di mana penulis mengambil motif tema dari *Langgam Kidung Pitutur* yang akan dijadikan tema pokok untuk *Kidung Pitutur*. Selanjutnya penulis menentukan Bentuk Komposisi dimana pada penggarapan komposisi *Kidung Pitutur* memakai bentuk lagu satu bagian dengan tiga tema pokok (tema I, II dan III). Setelah itu penulis menentukan Teknik Pengolahan Motif di mana pada komposisi *Kidung Pitutur* memakai beberapa teknik pengolahan motif di antaranya; *Repetisi, Sequen, Diminusi, Augmentasi, Imitasi*, dan lain-lain. Setelah teknik pengolahan diputuskan penulis mengolah materi dan menjadikan *Score*, menggunakan media komputer dengan program Sibelius 7.5.

Perwujudan Konsepsi Karya Seni dilakukan setelah menetapkan pendukung karya dan membagikan partitur karya. Jadwal dari penciptaan karya ini dimulai dari melatih karya dari bagian ke bagian dari tanggal 07 Januari 2019 sampai tanggal 01 Februari 2019. Gladi Resik di Gedung Pertunjukan Hoerijah Adam ISI Padangpanjang, pada tanggal 07 Februari 2019. Pertunjukan karya pada tanggal 07 Februari 2019, jam 20.00 WIB, di Gedung Pertunjukan Hoerijah Adam ISI Padangpanjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Garapan

Penggarapan komposisi *Kidung Pitutur* tidak mengacu kepada bentuk-bentuk yang telah ada sebelumnya, seperti halnya Sonata, Minuet, Concerto atau bentuk-bentuk lainnya. Hugh M. Miller mengatakan :

Di dalam bentuk-bentuk bebas terdapat banyak istilah umum yang tidak berkaitan baik dengan sebuah struktural seksional seperti Sonata Allegro, bentuk nyanyian maupun dengan sebuah tekstur Polifonis seperti dalam Fuga, Canon, dan Motet. Walaupun setiap komposisi tunggal dalam kategori bentuk bebas dalam dirinya terdapat sebuah kerangka struktural yang pasti, jelas, konvensional, maupun nama bentuk itu tidak berlaku untuk satupun. Dalam beberapa hal istilah itu mempunyai konotasi gaya (Hugh Miller: 1988).

Berdasarkan tema melodi pokok dari *Kidung Pitutur*, digarap dalam bentuk satu bagian tiga tema, serta berupaya menjadikannya kedalam satu bentuk komposisi musik orkestra yang mana

pengkarya dilandasi tanggung jawab dan disiplin keilmuan musik konvensional.

Pemilihan Instrument

Dalam penggarapan komposisi ini pengkarya menggunakan format orkestra yang terdiri dari instrument; Violin 1st, Violin 2nd, Viola, Violoncello, Contrabass, Flute, Oboe, Clarinet In B^b, Bariton Saxophone, Horn In F, Trumpet In B^b, Trombone, Timphani, Marimba, Vibraphone, Gitar, dan Vokal Sinden. Pada komposisi *Kidung Pitutur* memakai bentuk *form* satu bagian tiga tema pokok, dengan struktur:

Tabel 1. Bentuk <i>Form Kidung Pitutur</i>
Tema I dengan struktur A (a, a', a'') + B (b, b').
Tema II dengan struktur bentuk A (a, a') + B (b, b', b'') + C (c, c').
Tema III dengan struktur bentuk A (a, a') + B (b, b', a') + C (c, c', c'', a').

Dalam buku *Structure and Style* terdapat beberapa cara mengolah motif, seperti *Canon*, *Repetisi*, *Sequen* dan lainnya (Leon Stein: 1969). Berikut cara mengolah motif yang penulis gunakan; cara pertama yang penulis gunakan adalah *Canon* yang dapat diartikan sebagai melodi yang bersahut-sahutan. Pola ritme atau melodinya sama tetapi dimulai pada ketukan berbeda. Dapat dilihat pada notasi di bawah ini:



Gambar 1. Bentuk *Canon* pada tema III *Kidung Pitutur*

Cara mengolah motif selanjutnya adalah *Repetisi* yakni teknik pengolahan motif pada nada, tingkat dan ritme yang sama. Dapat dilihat pada notasi di bawah ini:



Gambar 2. Bentuk *Repetisi* pada tema I *Kidung Pitutur*

Selanjutnya adalah teknik *Sequen* yang merupakan teknik pengolahan motif dengan mengulang

motif pada nada, tingkat dan ritme yang berbeda. Dapat dilihat pada notasi di bawah ini:



Gambar 3. Bentuk *Sequen* pada tema I *Kidung Pitutur*

Deskripsi Sajian

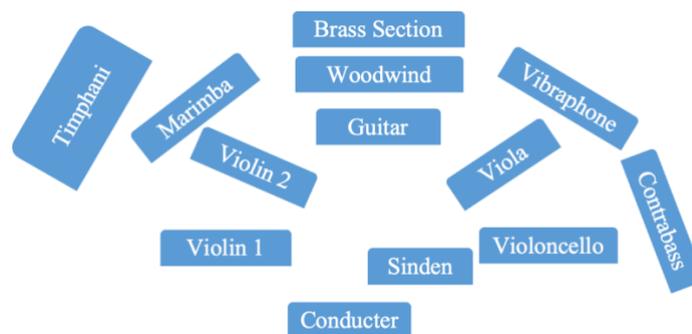
Komposisi *Kidung Pitutur*, dipertunjukan pada tanggal 07 Februari 2019, di Gedung Pertunjukan Hoerijah Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang pada pukul 20.00 WIB, dengan durasi lebih kurang 13 menit. Formasi yang dipakai adalah *Orkestra* dan vokal *Sinden*.

Tabel 2. Formasi Instrument

Instrument	Jumlah (Orang)	Instrument	Jumlah (Orang)
<i>Sinden</i> atau Vokal tradisi Jawa	1	Violin 1 st	5
Flute	2	Violin 2 nd	5
Oboe	2	Viola	4
Clarinet In B ^b	1	Violoncello	4
Bariton Saxophone	1	Contrabass	3
Horn In F	2	Timphani	1
Trumpet In B ^b	1	Marimba	2
Trombone	3	Vibraphone	1
		<i>Guitar</i>	3

Setting Panggung

Adapun setting panggung dari pertunjukan komposisi *Kidung Pitutur* yaitu:



Gambar 4. Setting Panggung Orkestra *Kidung Pitutur*

Proses Latihan dan Pertunjukan

Berikut gambar atau dokumentasi pertunjukan komposisi *Kidung Pitutur* dimulai dari proses latihan dan pertunjukan di Gedung Pertunjukan Hoerijah Adam Institut Seni Indonesia

Padangpanjang.



Gambar 5. Proses Latihan *String Section* dan *Percussion Section*

Pada proses latihan ini melatih dinamika, tempo, aksentuasi serta *strike bow* *String Section* pada bahan karya *Kidung Pitutur*. Pada pelatihan perkusi, proses ini bertujuan untuk melatih tempo, pola ritme, aksentuasi serta melodi pada *Percussion Section* pada bahan karya *Kidung Pitutur*. Pada proses ini terkendala dalam pembacaan nada serta pola ritme di *Percussion Section*.



Gambar 6. Proses Latihan *Sinden* dengan *Full Orchestra*

Pada proses latihan ini mengkadirkan vokal *Sinden* dengan orkestra secara keseluruhan karya *Kidung Pitutur*. Pada proses ini terkendala pada masuknya vokal *Sinden*. Menghadirkan *Langgam Lagu 1 Kidung Pitutur*, serta pengolahan penggalan tema pokok dengan tempo dan tangga nada yang sama, pada vokal *Sinden* bernyanyi dalam posisi duduk yang menjadi ciri khas bagian ini.

Permasalahan Dalam Proses Penciptaan

Permasalahan dalam proses penggarapan komposisi *Kidung Pitutur*, seperti; pada saat mendengarkan hasil bunyi di media komputer *Sibelius 7.5* dengan hasil bunyi saat dimainkan langsung oleh pendukung karya sangat berbeda, disebabkan kurangnya teknik permainan dan instrumen yang standar bagi para pendukung karya, sehingga ada beberapa hal yang ingin diwujudkan tidak maksimal.

Permasalahan lainnya, beberapa pemain yang di tengah perjalanan proses ada yang mengundurkan diri dan tidak mendapatkan penggantinya, serta kurang legkapnya kehadiran pemain saat proses latihan dikarenakan adanya keperluan yang tidak dapat di tunda, sehingga hal tersebut membuat jumlah pemain berkurang serta proses latihan tidak maksimal. Disebabkan proses latihan karya kebetulan bertepatan pada saat mahasiswa libur semester.

Permasalahan dari pengkarya sendiri seperti; kurangnya pengetahuan yang berhubungan dengan teori musik maupun teori umum bagi Jurusan Musik, karena terbatasnya buku-buku yang berbahasa Indonesia sehingga dalam pemahaman terkadang jadi salah pengertian. Selanjutnya, waktu yang diberikan untuk proses latihan terasa terburu-buru dalam penyelesaiannya tidak maksimal,

disebabkan jadwal latihan yang padat.

KESIMPULAN

Kidung Pitutur adalah komposisi musik orkestra yang berbentuk satu bagian dengan tiga tema pokok, yang ide penggarapannya berangkat dari sebuah nyanyian doa yang berbentuk langgam vokal tradisi masyarakat Jawa Tengah. Langgam doa ini diajarkan oleh Sunan Kalijaga pada masyarakat Jawa sebagai media dakwah, serta sebagai media doa bagi pelantunnya. Dalam komposisi ini pengkarya mengangkat tiga potongan melodi Langgam *Kidung Pitutur*, yang dijadikan tiga tema pokok karya *Kidung Pitutur*. Dalam penggarapannya, tema pokok tersebut diolah dengan beberapa teknik seperti; teknik pengolahan motif, perubahan tempo dan modulasi, yang dibawakan dengan formasi *Orkestra*, tanpa menghilangkan nuansa serta ciri khas *Kidung* itu sendiri.

Dalam menggarap sebuah komposisi hendaklah mengerti terlebih dahulu tentang ilmu-ilmu musik konvensional yang telah diberikan, baik selama di bangku perkuliahan maupun dari berbagai apresiasi di luar bangku perkuliahan. Dengan adanya bekal pengetahuan ilmu musik tersebut, mudah-mudahan akan tepat penggunaannya sesuai dengan ilmu pengetahuan dan berjalan dengan semestinya, karena hasil merupakan pencapaian dari suatu proses yang berkelanjutan.

REFERENSI

- Banoë, P. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Chodjim, A. (2003). *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Penerbit Serambi.
- Fontaine, P. H. (1967). *Basic formal structures in music*. New York: Meredith Publishing Company.
- Kostka, S. M., & Kostka, S. (2006). *Materials and techniques of twentieth-century music*. New Jersey: Pearson Education
- Lindsay, Jennifer. (1992). *Javanese Gamelan*. Michigan: Oxford University Press.
- Mack, Dieter. (1995). *Sejarah Musik Jilid 3*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Persichetti, Vincent. (1978). *Twentieth Century Harmony: Creative Aspect and Practice*. USA: Vail-Ballou Press.
- Prier, K. E., & Edmund, K. (2009). *Ilmu Harmoni-Edisi Baru*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Purwadi. (2004). *Dakwah Sunan Kalijaga*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Schoenberg, A. (1943). *Models for beginners in composition*. USA: Schirmer Inc.
- Schoenberg, A., & Stein, L. (1969). *Structural functions of harmony* (No. 478). WW Norton & Company.
- Schoenberg, Arnold. (1950). *Style And Idea*. New York: Philosophical Library.
- Stein, Leon. (1979). *Structure and Style: The Study and Analysis of Musical Forms*. USA: Summy-Bichard Music.
- Shandler, J. (2018). *The Milken Archive of Jewish Music: The American Experience Vol. XVI: Heroes and Heroines: Jewish Opera*.
- Wheller, Kent. (1952). *The Technique Of Orchestration*. New Jersey: Prentice Hall Jac.
- Wiryapanira, R. (1979). *Serat Kidungan Kawedhar*. Jakarta: Depdikbud.